

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DENGAN METODE TIKRAR ARBAIN PADA SANTRI DIRUMAH QUR'AN AL-IZZAH KOTA METRO

Liana Fatdila^{1*}

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro
lianafadila064@gmail.com

Heri Cahyono²

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro
hericahyono808@yahoo.com

Sujino³

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro
sujinosaja99@gmail.com

ABSTRAK

Peran adalah keseluruhan tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Seseorang dikatakan menjalankan peran apabila ia dapat menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian dari status yang disandangnya. Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an yaitu dengan melakukan pendampingan terhadap peserta didik. Ada beberapa kesenjangan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran hafalan Al-Qur'an yaitu masih banyak santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an belum optimal. Keadaan yang menjadi penghambat bagi guru adalah sifat malas yang dialami oleh santri, akibatnya hafalan yang sudah dimiliki oleh santri tidak bertambah.

Tujuan penulisan dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada santri. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data di analisa dengan cara memilah data yang sudah tersedia, kemudian disajikan secara sistematis agar diperolehnya suatu kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengenai peran guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an disimpulkan bahwa peran yang dilakukan guru kepada santri adalah keaktifan guru tahfidz dalam memotivasi santri, membimbing santri dalam menghafal Al-Qur'an. Saran yang dapat peneliti sampaikan hendaknya guru selalu mengarahkan santri agar selalu membaca Al-Qur'an dan menguatkan hafalannya supaya bertambah.

Kata Kunci: Peran Guru, Menghafal, Metode Tikrar

ABSTRACT

Role is the overall behavior or action that a person has in providing knowledge to students. A person is said to be carrying out a role if he can carry out the rights and obligations that are part of the status he bears. Efforts that can be made in improving the ability to memorize the Qur'an are by providing assistance to students. There are several gaps that occur in the implementation of

learning to memorize the Qur'an, namely there are still many students who have not been able to read the Qur'an and memorize the Qur'an is not optimal. The situation that becomes an obstacle for teachers is the lazy nature experienced by students, as a result the memorization that is already owned by students does not increase.

The purpose of writing in this thesis is to determine the role of the teacher in improving the ability to memorize the Qur'an in students. This type of research is field research with a qualitative descriptive approach. The data collection method that the researcher uses is the method of observation, interviews and documentation. The data is analyzed by sorting the data that is already available, then presented systematically in order to obtain a conclusion.

The results showed that regarding the teacher's role in improving the ability to memorize the Qur'an, it was concluded that the role played by the teacher to the students was the activity of the tahfidz teacher in motivating students, guiding students in memorizing the Qur'an. The suggestion that researchers can convey is that the teacher should always direct the students to always read the Qur'an and strengthen their memorization so that it increases.

Keywords: *Teacher's Role, Memorization, Tikrar Method*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab yang menjadi pedoman bagi umat Islam. Al-Qur'an menjadi sumber utama ajaran Islam yang memiliki kemurnian yang tak terbantahkan. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan umat manusia sebagai mukjizat. Al-Qur'an menjadi salah satu bukti yang tak terbantahkan akan kebenaran Muhammad sebagai Rasulullah, sekaligus kebenaran Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* (Syarbini & Jamhari, 2012).

Kandungan pesan Ilahi yang disampaikan oleh Nabi SAW dalam bentuk Al-Qur'an ini telah menjadi landasan individual dan sosial kaum Muslimin dalam segala aspeknya, bahkan masyarakat Muslim mengawali eksistensinya dan telah memperoleh kekuatan hidup dengan merespons dakwah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkannya kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi dan

membimbing mereka kejalan yang lurus (Al-Qaththan, 2005).

Manusia adalah makhluk Allah yang diberikan akal untuk menerima pendidikan agar tertuju kepada yang lebih baik, sehingga kewajiban manusia untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhannya sebagai tujuan dari pendidikan dapat terwujud. Umat Islam diperintahkan untuk pandai membaca Al-Qur'an dengan fasih sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan dalam ilmu Tajwid, setelah itu memahami arti atau kandungan ayat agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Perintah membaca Al-Qur'an merupakan perintah yang sangat berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna. Sampai saat ini Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab yang banyak dihafal oleh umatnya. Sehingga, umat Islam banyak yang berlomba-lomba untuk mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an boleh dikatakan sebagai langkah awal yang dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an dalam memahami kandungan ilmu-ilmu Al-Qur'an, tentunya setelah proses dasar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Keutamaan menghafal Al-Qur'an yaitu para penghafal dan ahli Qur'an mempunyai kedudukan yang mulia disisi Allah SWT. Bukan hanya bagi para penghafal Al-Qur'an saja yang menerima kemuliaan, kedua orang tuanya juga menerima cahaya berdasarkan berkah Al-Qur'an (Al-Qaradhawi, 2001).

Al-Qur'an sebagai kitab terakhir yang diturunkan Allah SWT berisikan pokok syariat dan merupakan sumber dasar dari seluruh kehidupan manusia sebagai modal utama mengembangkan agama Islam dari masa ke masa, hingga saat ini. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: *“Dan sungguh, telah Kami Mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”* (Q.S. Al-Qamar: 40). (Departemen Agama RI, 2014)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafal dan diingat. Jika ada di kalangan manusia yang berusaha dalam menghafalkan Al-Qur'an, maka Allah akan memberi pertolongan dan kemudahan baginya. Proses menghafal Al-Qur'an lebih mudah dibandingkan dengan memeliharanya. Problem yang sering terjadi adalah sulitnya pemeliharaan hafalan Qur'an terutama bagi penghafal Al-Qur'an.

Para penghafal Al-Qur'an juga banyak yang mengeluh bahwa menghafal itu susah. Hal ini disebabkan karena adanya gangguan-gangguan, seperti gangguan lingkungan dan pengaruh gadget. Bahwasanya lingkungan dan gadget bisa berdampak negatif bagi anak, dampak yang ditimbulkan adalah terjadinya kemalasan, karena anak-anak lebih mementingkan hal tersebut daripada menghafal Al-Qur'an.

Awalnya setiap orang yang akan menghafal Al-Qur'an merasakan semangat

dan mampu menghafalnya dengan cara konsisten. Namun setelah itu, mulailah berbagai bisikan dan gangguan batin membuat orang tersebut malas dan semangat semakin mengendor dengan alasan banyak surat yang mirip, kata-kata yang sulit, waktu sempit dan banyak kesibukan.

Dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, penting mengetahui metode atau cara yang mudah untuk menghafalkan Al-Qur'an. Metode adalah syarat peting untuk menghafal Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode yang tepat maka sebuah pembelajaran akan dikatakan berhasil. Saat ini, banyak ditemui metode-metode menghafal Al-Qur'an antara lain yaitu metode tahfidz, metode jibril, metode kitabah, metode tkrar dan banyak metode lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan mudir di Rumah Qur'an bahwa tempat belajar ini menggunakan metode tkrar dalam menghafal Al-Qur'an. Metode ini sudah dipakai oleh Rumah Qur'an kurang lebih 4 tahun. Bapak Burhan selaku pimpinan Rumah Qur'an menyatakan bahwa Metode ini diterapkan dengan mengulang-ulang ayat yang akan dihafal dengan melihat mushaf lalu menghafalnya tanpa melihat mushaf. Langkah tersebut diterapkan menghafal ayat-ayat setelahnya, lalu menggabungkan dengan ayat yang telah dihafal. Dengan kondisi santri yang seluruhnya adalah pelajar, selain pendidikan non formal, santri juga mengenyam pendidikan formal layaknya anak-anak diusia mereka di sekolah baik SD maupun MI tentunya perlu perhatian khusus dalam menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'annya. Santri juga harus pandai membagi waktu antara mengerjakan tugas sekolah dengan muraja'ah hafalan. Dengan menerapkan metode tkrar ini maka lebih sering mengucapkannya, akan semakin kuat hafalannya.

Dalam menghafal Al-Qur'an sosok guru sangat dibutuhkan dalam dalam rangka membetulkan dan meluruskan bacaan. Dalam keseluruhan proses pendidikan formal maupun non formal guru merupakan faktor utama. Guru sebagai pendidik memegang berbagai jenis peran yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya (Hamalik, 2007).

Oleh karena itu, guru harus bersikap sebagai pendidik yang profesional karena secara tersirat guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggungjawab sebagai pendidik. Rumah Qur'an Al-Izzah adalah sebuah konsep awal dalam bentuk Taman Pendidikan Al-Qur'an tanpa asrama yang dikelola dengan manajemen yang baik dan profesional, tanpa masjid, tanpa asrama, karena pendidikannya belum di asramakan. Tanpa madrasah atau sekolah, karena TPQ ini fokus pada pendidikan Al-Qur'an, baca tulis Al-Qur'an, tahfidz Al-Qur'an dan terjemah Al-Qur'an. sementara tidak perlu pula membangun masjid karena yang dipakai adalah aula TPQ yang sangat memadai.

Guru tahfidz Al-Qur'an telah berupaya menyiapkan santri yang ingin mempelajari tahfidz Al-Qur'an dengan melaksanakan kegiatan yaitu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, namun masih terlihat ada beberapa kesenjangan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran hafalan Al-Qur'an. Seperti yang terjadi bahwa masih banyak santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, membedakan tanda baca Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an belum optimal.

B. METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan atau *field research* merupakan suatu penelitian yang didalamnya berkaitan dengan pengolahan data dan permasalahan-permasalahan yang

sebenarnya terjadi di lapangan (Mulyana, 2010).

Model penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu lebih menekankan realitas sosial sebagai suatu yang utuh, kompleks, dinamis dan bersifat interaktif, untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, tulisan maupun hasil wawancara yang kemudian dijadikan dalam satu kalimat (Sugiyono, 2005).

Pendekatan penelitian pada kajian ini bersifat deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan akurat tentang keadaan yang ada di lapangan. Data penelitian dihasilkan berupa data kualitatif yaitu: data yang menjabarkan menggunakan kalimat atau kata-kata berdasarkan kategori agar diperolehnya suatu kesimpulan. Penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati atau mencari informasi, fakta-fakta, keadaan dan peristiwa yang terjadi dalam rangka untuk mendapatkan suatu kesimpulan terhadap peran guru yang akan diteliti.

Sumber data dalam kajian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian, misalnya hasil wawancara atau observasi di lapangan. Data ini digunakan peneliti sebagai informasi utama untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan metode tikkar arbain pada santri yang akan dilakukan di Rumah Qur'an Al-Izzah Kota Metro. Data primer dalam penelitian ini adalah mudir dan pendidik Rumah Qur'an Al-Izzah Kota Metro.

Data sekunder adalah data untuk mendukung hasil temuan di lapangan serta kelengkapan informasi bagi peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah

dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran tahfidz. Antara lain: Al-Qur'an TIKRAR yang dipakai oleh santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam kajian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara dan dokumentasi.

Langkah analisis yang digunakan oleh peneliti dalam kajian ini adalah sebagai berikut. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah, mendefinisikan masalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti apakah pendekatan ini paling cocok untuk masalah yang menjadi fokus, apakah peneliti dapat menemukan data yang diperlukan dalam penelitian, apakah penelitian akan menghasilkan kesimpulan yang berguna dan sebagainya, merumuskan tujuan penelitian, mengumpulkan data dengan membedakan data primer dan data sekunder, evaluasi atas data yang diperoleh dengan mengajukan kritik internal dan eksternal, menuangkan hasil penelitian dalam bentuk laporan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal di Rumah Qur'an Al-Izzah Kota Metro yang pertama yaitu Guru sebagai fasilitator. Sebagaimana telah terurai dalam bab sebelumnya bahwa peran guru adalah keseluruhan tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Seseorang dikatakan menjalankan peran apabila ia dapat menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian dari status yang disandangnya.

Kedua yaitu Guru sebagai pembimbing Bahwasanya Allah Subhanahuwata'ala sudah menjadikan sifat lupa sebagai tabiat dasar umat manusia. Di antara penyebab lupanya seseorang terhadap hafalan Al-Qur'an adalah kurangnya *muraja'ah* (mengulang-ulang) dan

mengingat hafalan Al-Qur'an, karena banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh santri yaitu tidak hanya belajar Al-Qur'an melainkan kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah.

Dalam menghafal Al-Qur'an tanpa adanya kegiatan *muraja'ah* maka hafalan akan mudah lepas dari pikiran manusia. *Muraja'ah* atau mengulang hafalan merupakan sesuatu yang penting dalam menghafal Al-Qur'an sebab orang yang menghafal Al-Qur'an namun tidak pernah mengulang hafalannya akan mengakibatkan hafalan-hafalannya terlupakan atau hilang. Menggunakan metode yang menarik, metode adalah jalan atau cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran yaitu memilih metode. Pemilihan metode terkait dengan usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran berjalan dengan baik dan optimal.

Beikutnya Guru sebagai model, tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah memposisikan dirinya sebagai orangtua kedua bagi peserta didik. Guru harus mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma dalam ranah pendidikan. Guru harus berperan sebagai narasumber yang luas sehingga selalu siap membantu siswanya, akan tetapi tanpa menyuap siswanya dan mengakibatkan siswa kurang dalam kreativitas.

Guru sebagai motivator, guru sebagai motivator untuk menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat, khususnya kepada subjek peserta didik yaitu siswa. Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalamnya memiliki motivasi yang tinggi. guru memiliki

peran yang sangat penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat dalam diri siswa. Cara yang diberikan oleh guru kepada santri yaitu dengan memotivasi santri agar giat membaca dan mempelajari Al-Qur'an.

Terakhir yaitu Guru sebagai agen perkembangan kognitif. Pada tahap ini bahwa guru harus menyebarkan ilmu dan teknologi kepada siswa dan masyarakat. Perkembangan kognitif artinya mengacu kepada kemampuan yang dimiliki seorang siswa untuk memahami sesuatu dengan cara memberikan perhatian kepada siswa. Perkembangan kognitif mengembangkan kemampuan berpikir siswa untuk dapat mengolah perolehan belajarnya.

Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri, setiap kegiatan atau usaha yang dilakukan, baik dalam skala besar atau kecil pasti ada hambatan dan tantangan yang dihadapi. Begitu juga dalam hal meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Tentu saja dalam menghafal Al-Qur'an guru *tahfidz* sudah memberikan peran yang cukup baik kepada santri, namun pada hakikatnya selalu ada hambatan dalam suatu kegiatan. Berikut merupakan hasil wawancara dengan Mudir Rumah Qur'an Al-Izzah ada faktor internal yang mendukung program tahfidzul Qur'an diantaranya: (a) Guru yang mempunyai ilmu mengenai menghafal Al-Qur'an; (b) Mampu bekerja dalam team dan relatif profesional dalam mengajar; (c) Membuat acara yang menarik pada Rumah Qur'an; (d) Mengembangkan para santri dan guru supaya mempunyai kemampuan dalam bidang tahfidzul Qur'an; (e) Kemauan berdasarkan pengelola lembaga untuk membentuk generasi Qur'ani.

Selain faktor internal yang mendukung program pembelajaran tahfidzul Qur'an, masih ada faktor eksternal yang menjadi

penghambat dari aktivitas pembelajaran tahfidzul Qur'an, diantaranya: (a) Perilaku siswa yang mulai terkena pengaruh budaya barat beserta gadgetnya akibatnya siswa malas menghafal Al-Qur'an; (b) Semakin majunya teknologi terdapat beberapa peserta didik yang tidak tertarik mempelajari Al-Qur'an; (c) Kurangnya melakukan aktivitas *muraja'ah* dirumah akibatnya terdapat beberapa santri yang belum mampu membaca Al-Qur'an; (d) Ketatnya persaingan program pembelajaran dengan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang lain.

Banyak faktor pendukung dan faktor penghambat yang menjadikan program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an ini sebagai program unggulan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Peran yang dilakukan oleh guru *tahfidz* kepada santri Rumah Qur'an adalah membimbing, mengarahkan agar santri tetap *muraja'ah* hafalan dirumah, memberikan fasilitas dan memotivasi santri agar target hafalan Al-Qur'an tercapai. Metode yang dipakai oleh Rumah Qur'an adalah metode *tikrar arbain*. Metode ini adalah metode hafal tanpa menghafal. Kegiatan santri sebelum menghafal Al-Qur'an yaitu: (1) menentukan ayat yang akan dihafal. (2) mengulangi bacaan hingga beberapa kali sampai lancar. (3) menghafal ayat-perayat sesuai target. (4) mengulang hafalan kurang lebih sampai 10 kali. (5) setorkan kepada guru tahfidz.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qaradhawi, Y. (2001). *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, Jakarta.

- Al-Qaththan, S. M. (2018). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Departemen Agama RI. (2014). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.
- Hamalik, O. (2007). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung, 2005
- Syarbini, A., & Jamhari, S. (2012). *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*. Bandung: Ruang Kata.